

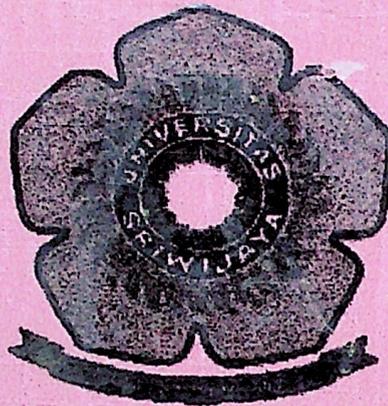
EKSISTENSI KAHARINGAN DI DALAM MASYARAKAT DAYAK

(Studi Kasus di Kelurahan Kereng Bangkirai Kecamatan Sabangau

Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah)

SKRIPSI

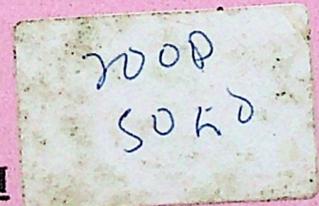
Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir Perkuliahan



Oleh:

NINDITA NARESWARI

07023102014



JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2008

S
2009.07
NAR
e
e-080976
Lod

R. 17670/10095

EKSISTENSI KAHARINGAN DI DALAM MASYARAKAT DAYAK

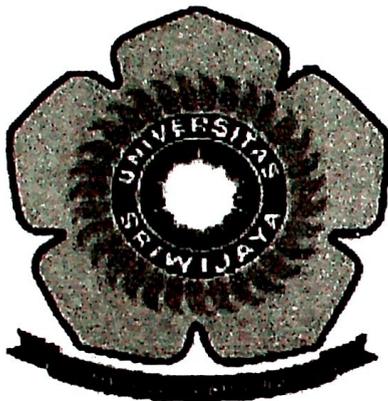
(Studi Kasus di Kelurahan Kereng Bangkirai Kecamatan Sabangau

Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah)



SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir Perkuliahan



Oleh:

NINDITA NARESWARI

07023102014

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2008

EKSISTENSI KAHARINGAN DI DALAM MASYARAKAT DAYAK

**(Studi Kasus di Kelurahan Kereng Bangkirai
Kecamatan Sabangau Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah)**

**SKRIPSI
Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**

Diajukan Oleh :

**Nindita Nareswari
07023102014**

**Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing
Tanggal, 12 Agustus 2008**

Pembimbing I

**Drs. Mulyanto, MA
NIP. 131 288 647**



Pembimbing II

**Dra. Yusnaini, M.Si
NIP. 132 046 978**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2008**

EKSISTENSI KAHARINGAN DI DALAM MASYARAKAT DAYAK

(Studi Kasus di Kelurahan Kereng Bangkirai
Kecamatan Sabangau Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah)

SKRIPSI

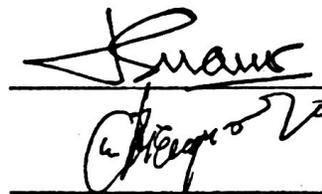
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada tanggal 22 Agustus 2008 Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Drs. Mulyanto, MA
Ketua



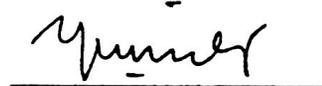
Dra. Yusnaini, M.Si
Anggota



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
Anggota



Yunindyawati, S.Sos., M.Si
Anggota



Dra. Hj. Retna Mahriani, M.Si
Anggota



Inderalaya, Agustus 2008

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA



Dekan,

Dr. H. Slamet Widodo, MS., MM.

131 467 170

bila pohon terakhir telah di tebang,
bila ikan terakhir telah ditangkap,
bila sungai terakhir telah diracuni,

barulah kita sadar ...
bahwa kita tidak bisa makan uang.

(Pepatah Indian Cree)

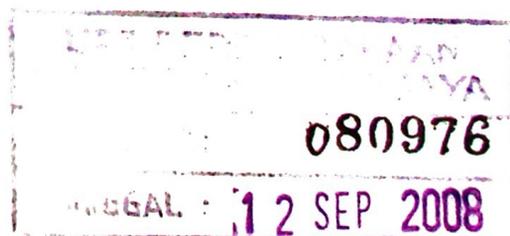
Ku persembahkan kepada;

- Dua perempuan “tercintaku” mama Ning dan mama Tuty, terima kasih atas doa yang tak pernah henti yang selalu mengiringi langkah hidupku, yang terbaik untuk ku telah kalian berikan, aku juga akan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk kalian.
 - Dua lelaki yang aku hormati, papa Mujono dan papa Hendromartono terima kasih atas doa, bimbingan dan pandangan hidup yang kalian berikan untukku menjalani kehidupan ini.
 - Semua yang “terbaik” untukku P.A.Y. Dhanarto, terima kasih telah menjalani kehidupan bersama dengan ku.
 - Saudara dan saudari ku mbak Ary, mbak Pungky, dek Agung, Dhian, Dhimas, Apip dan Indra.
 - Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
 - Seluruh almamater FISIP Unsri
-

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang Masalah.....	1
I.2. Perumusan Masalah.....	8
I.3. Tujuan Penelitian.....	8
I.4. Manfaat Penelitian.....	9
I.4.1. Manfaat Teoretis.....	9
I.4.2. Manfaat Praktis.....	10
I.5. Kerangka Pemikiran.....	10
I.6. Metode Penelitian.....	19
I.6.1. Sifat dan Jenis Penelitian.....	19
I.6.2. Unit Analisis.....	22
I.6.3. Lokasi Penelitian.....	22
I.6.4. Data dan Sumber Data	23
I.6.5. Definisi Konsep.....	25
I.6.6. Teknik Pengumpulan Data.....	25
I.6.6.1. Wawancara Mendalam.....	25
I.6.6.2. Observasi.....	26
I.6.6.3. Dokumentasi.....	26
I.6.7. Teknik Analisis Data.....	26
I.7. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian.....	28
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	29
II.1. Penelitian Terdahulu	31
II.2. Perbedaan Penelitian	32
BAB III. GAMBARAN UMUM PENELITIAN	35
III.1. Perjalanan Kaharingan Sebagai Sebuah Agama.....	35
III.2. Konsep Religi Kaharingan.....	45
III.2.1. Penciptaan.....	45
III.2.2. Belum Bahadat.....	51
III.2.2.1. Sikap Sopan Terhadap Unsur Flora.....	55



III.2.2.2. Sikap Sopan Terhadap Unsur Fauna.....	56
III.2.2.3. Sikap Sopan Terhadap Sesama Manusia.....	57
III.3. Monotheisme dalam Kaharingan.....	60

BAB IV. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

A.IV.1. Sejarah Masyarakat Kaharingan dalam Menyatakan Eksistensinya.....	62
IV.2. Eksistensi Masyarakat Kaharingan.....	69
IV.2.1. Eksistensi Masyarakat Kaharingan dari Segi Sosial dan Budaya.....	72
IV.2.1.1. Kaharingan Sebagai Lahan yang Belum Tergarap.....	73
IV.2.1.2. Kawin Adat; Prosesi Pernikahan Kaharingan.....	74
IV.2.1.3. Tiwah sebagai Wujud Kecintaan Keluarga.....	78
IV.2.1.4. Labelisasi Judi dalam Momen Kematian.....	84
IV.2.2. Eksistensi Kaharingan dari Segi Negara / Politik Legal Formal.....	88
IV.2.2.1. Integrasi Kaharingan kedalam Agama Hindu	88
IV.2.2.2. Tandak	100
IV.2.2.3. Festival Tandak Intan Kaharingan (FTIK) Sebagai Upaya Eksistensial Masyarakat Kaharingan.....	104
IV.2.3. Eksistensi Kaharingan dari Segi Ekonomi Politik.....	106
IV.2.3.1. Ladang Berpindah Sebagai Bentuk Hubungan Manusia Dengan Alam.....	108
IV.2.3.2. Desakan Modernisasi dan Pembangunan; Penghancuran Rumah Betang.....	114
IV.3. Hubungan Segi Sosial Budaya, Negara dan Ekonomi Politik Terhadap Eksistensi Kaharingan.....	121
B.IV.4. Dampak Dari Upaya Masyarakat Kaharingan Mempertahankan Eksistensinya.....	130

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

V.1. Kesimpulan.....	135
V.2. Rekomendasi.....	137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Struktur Manusia dan Lingkungan 58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pembagian wilayah 7(tujuh) Suku Besar di Kalimantan	3
Gambar 2. Dandang Tingang	80
Gambar 3. Contoh Konsep Ladang	110
Gambar 4. Ilustrasi Pola Ladang Berpindah	112
Gambar 5. Betang Toyoi Desa Tumbang Malahoi Kab. Gunung Mas.....	116
Gambar 6. Ilustrasi Eksistensi Masyarakat Kaharingan.....	122

KATA PENGANTAR

Dalam Nama Bapa Putera dan Roh Kudus, Amin

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Sang Penebus Dunia Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberikan kelimpahan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.

Demikian halnya dengan penulisan karya ilmiah yang lain, yang mempunyai aturan-aturan yang bersifat ilmiah. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan dan ketidaksempurnaan di dalam penulisan ini. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini sejak awal hingga akhir banyak melibatkan berbagai pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan dan bantuan yang tak ternilai harganya, baik secara langsung maupun tidak, terutama bimbingan bantuan dan doa yang sangat berarti bagi penulis, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Slamet Widodo, MS, MM selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si Selaku Ketua Jurusan Sosiologi, terima kasih atas motivasi, dan perhatian yang begitu besar yang diberikan untuk penulis.
3. Bapak Drs. Mulyanto, MA. Selaku Dosen Pembimbing I, terima kasih atas arahan serta kesabarannya membimbing penulis.
4. Ibu Dra. Yusnaini, M.Si, Selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih atas waktu, saran dan motivasi yang telah diberikan
5. Bapak dan Ibu dosen Sosiologi, terima kasih atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan.

6. Dua Ibundaku, Mama Ning dan Mama Tuty yang selalu memberikan doa yang tak pernah henti dalam perjalanan hidupku, juga motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Papa Mujono dan Papa Hendromartono terima kasih atas doa, semangat dan bimbingan sehingga skripsi ini bisa kupersembahkan.
8. Belahan jiwaku P.A.Y. Dhanarto terima kasih untuk semua yang diberikan untukku
9. Keluarga besarku, mbak Pungky, mbak Ary, De'k Agung, Dian, Dimas, Apip dan Indra, terima kasih telah menjadi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, juga atas kebahagiaan yang telah kalian bagi.
10. Camat Sabangau, Bapak Ikhwansyah, S.Sos terima kasih atas informasi yang diberikan untuk penulisan skripsi ini.
11. Lurah Kereng Bangkirai, Bapak Seth Ajang, S.Sos, MAP terima kasih atas bimbingan, dan dukungan yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada Bapak Mantikei, Bapak Bajik Simpei sebagai Basir, Bapak Drs. Rangkap I.Nau,MM sebagai Ketua Majelis Besar Hindu Kaharingan dan Bapak Pranata S.Pd sebagai Sekertaris Majelis Besar Hindu Kaharingan. Juga segenap seluruh masyarakat Kaharingan Kereng Bangkirai yang memberikan informasi dan telah terlibat dalam penulisan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabatku ; Septi (trims ya udah jadi temenku yang paling heboh dan selalu bikin rame), Sya-Sya (smoga selalu menjadi tempat curhat ku), Venny (teman termanisku yang selalu membawa keceriaan), Fepti (thanks ya Pep udah berbagi banyak hal dengan aku), Youme (gelar SBS buat aku selalu jadi kenangan buat F12), Jol (semoga selalu kuat & tetap semangat ya!), juga yang selalu menemani hari-hariku di kampus pink... Biko, Bemby, Opax, dan Ancha terima kasih kalian telah menjadi pelangi dalam hatiku doaku selalu menyertai kalian dalam menjalani roda kehidupan. Semoga kita menjadi orang-orang yang sukses.

14. Terakhir penulis mengucapkan terima kasih untuk teman-teman di FISIP Unsri dan kepada pihak yang telah membantu, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis memanjatkan doa semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan Berkah yang berkelimpahan dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Semoga umat Kaharingan berhasil mendapatkan kembali keadilan dan hak mereka. Akhir kata semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Penulis

ABSTRAKSI

Kaharingan merupakan agama asli bangsa Dayak di pulau Kalimantan sebagai sebuah sistem religi yang mendasari lahirnya sistem sosial budaya masyarakat lokal dan kearifan lokal masyarakat Dayak sejak jaman dahulu sampai saat ini belum mendapat pengakuan dari negara mengenai keberadaannya. Pengakuan setengah hati diberikan dengan menggabungkannya dengan agama Hindu. Hal inipun dilakukan atas kegigihan dan desakan tokoh-tokoh Kaharingan yang memperjuangkan pengakuan dari negara. Dalam hubungan dengan budaya lain, masyarakat Kaharingan mendapat pencitraan buruk dan kurang manusiawi.

Skripsi ini berjudul “**Eksistensi Kaharingan di Dalam masyarakat Dayak (Studi Kasus Pada Masyarakat Kaharingan di Kelurahan Kereng Bangkirai Kecamatan Sebangau Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah)**” yang membahas mengenai gambaran eksistensi masyarakat Kaharingan khususnya di Kelurahan Kereng Bangkirai Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah dari segi sosial budaya, negara dan ekonomi politik.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran tentang upaya masyarakat Kaharingan dalam mempertahankan eksistensi mereka sampai saat ini dan mengetahui berbagai dampak dari upaya mereka mempertahankan eksistensi. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis sebagai bahan masukan dalam bidang pengetahuan ilmu Sosiologi khususnya dalam kajian mengenai masyarakat Kaharingan di Kalimantan Tengah.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode untuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang berusaha memberikan gambaran menyeluruh dari fenomena yang di temui dalam penelitian. Unit analisis dari penelitian ini adalah kelompok, yaitu masyarakat Kelurahan Kereng Bangkirai. Data yang didapat akan dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Penelitian ini mendapatkan gambaran mengenai eksistensi dalam hal upaya masyarakat Kaharingan untuk tetap bertahan dalam segi sosial dan budaya, politik legal formal(negara) dan ekonomi politik. Selain itu juga didapatkan temuan mengenai akibat dari upaya-upaya mempertahankan eksistensi, masyarakat Kaharingan terasing dari esensinya akibat berubahnya cara produksi karena kepentingan ekonomi politik terkait sumber-sumber alam dan modernisasi. Dominasi negara yang terlalu besar dalam kehidupan sosial masyarakat re-definisi esensi Kaharingan dalam ruang budaya mengikuti proses perubahan tersebut.

Kata Kunci : *eksistensi, kaharingan, dayak, masyarakat, hindu, agama*

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Salah satunya suku Dayak di propinsi Kalimantan Tengah. Seringkali orang Dayak tidak dipahami oleh lingkungannya, khususnya bila mereka jauh di perantauan. Munculnya situasi demikian dapat dimengerti, karena kenyataannya budaya serta adat istiadat orang Dayak tidak banyak diketahui. Adat istiadat serta budaya suku Dayak yang juga merupakan aset budaya Nusantara, terkesan rapi tersimpan dan hanya dikenal di lingkungannya sendiri. Situasi demikian merupakan tantangan bagi orang-orang Dayak untuk lebih membuka diri, dan mengenalkan budaya serta adat istiadatnya kepada dunia, lebih-lebih kepada bangsanya sendiri.

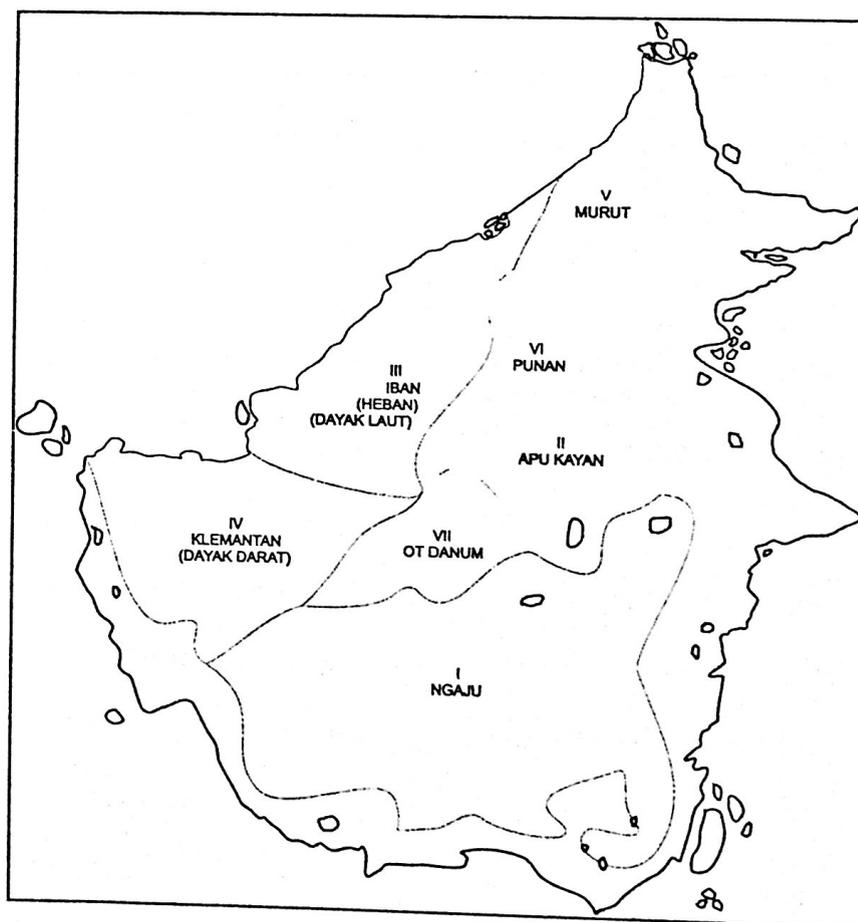
Bila kata “Dayak” digunakan untuk menunjuk salah satu suku, hal ini dirasa kurang tepat karena semua kelompok masyarakat asli yang mendiami pulau Kalimantan disebut “Dayak”. Sementara pulau Kalimantan sendiri dimiliki oleh tiga negara bertetangga yaitu Indonesia, Brunai Darussalam dan Malaysia. Namun dalam pengelompokan suku Dayak, dibagi menjadi 7(tujuh) suku besar yang tidak terpengaruh dalam pembagian batas ketiga negara tersebut. Tujuh Suku Besar tersebut adalah :

1. Suku Dayak Ngaju yang mendiami sebagian besar di wilayah Propinsi Kalimantan Tengah dan sebagian kecil di Propinsi Kalimantan Selatan dan Propinsi Kalimantan Timur.
2. Suku Dayak Apu Kayan yang mendiami sebagian besar di wilayah Kalimantan Timur dan sebagian kecil di wilayah Malaysia
3. Suku Dayak Iban/Heban atau disebut juga Dayak Laut yang mendiami sebagian besar di wilayah Malaysia(Sarawak) dan Brunai Darussalam serta sebagian kecil di wilayah Kalimantan Barat.
4. Suku Dayak Klemantan atau disebut juga Dayak Darat yang mendiami sebagian besar wilayah Propinsi Kalimantan Barat dan sebagian kecil di wilayah Propinsi Kalimantan Tengah.
5. Suku Dayak Murut yang mendiami sebagian wilayah Propinsi Kalimantan Timur dan sebagian wilayah Malaysia (Sabah)
6. Suku Dayak Punan yang mendiami sebagian besar di wilayah Kalimantan Timur dan Sebagian Kecil di Kalimantan Tengah
7. DayaK Ot Danum mendiami wilayah Kalimantan Tengah, dikenal juga sebagai Suku paling tua di wilayah Kalimantan Tengah

Dalam Kekayaan Khasanah seni dan budaya Dayak yang sering dipertontonkan pada pentas lokal, nasional sampai internasional, dalam acara-acara formal, penyambutan tamu pemerintah dan sebagainya, sebagian besar orang hanya mengenal bahwa budaya Dayak kaya akan kesenian tradisional mulai dari tari-tarian, musik dan lagu serta upacara-upacara adat tradisional yang unik

dan menarik untuk di lihat. Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa sesungguhnya setiap gerakan dalam tarian adat, setiap tindakan dan simbol dalam upacara adat memiliki makna spiritual yang sangat dalam dan bukanlah sekedar sebuah tontonan kesenian belaka. Setiap gerakan dan simbol-simbol tersebut memiliki makna spiritual yang berakar dari agama asli masyarakat Dayak/agama Helu yang dikenal dengan nama *Kaharingan*.

Gambar 1. Pembagian wilayah 7(tujuh) Suku Besar di Kalimantan



Pada Era Rezim Orde Baru, Agama yang diakui di Indonesia hanya lima agama-yaitu Hindu, Budha, Islam, Kristen Protestan dan Katolik Vatican-ditambah Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara Kaharingan dalam pandangan masyarakat Dayak merupakan kebenaran turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Didalamnya terdapat sistem keimanan dan konsep Sang Pencipta dan Penguasa alam semesta yang dalam Kaharingan disebut Ranying Hatalla Langit atau dalam konsep Agama-Agama besar dikenal sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Penjelasan mengenai konsep agama Kaharingan akan disajikan pada bab berikutnya dalam penelitian ini.

Ungkapan “Belom Bahadat” seperti yang di kemukakan Y. Nathan Ilon, seorang Damang Kepala Adat Kecamatan Basarang dan Kuala Kapuas Kabupaten Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah dalam bukunya yang berjudul Belom Bahadat:

Ungkapan Belom Bahadat yang jika diterjemahkan dari pola pikiran purbakala sama dengan citra akan tata-krama kesopanan terhadap unsur-unsur, baik yang tampak maupun yang tidak tampak atau gaib. Dan jika diterjemahkan dalam pola pikir kita sekarang lebih tepat jika dibagi menjadi tiga hal yaitu citra sikap sopan, citra sikap hormat dan citra sikap sembah¹.

Citra sikap sopan meliputi cara bersikap terhadap semua unsur yaitu unsur flora, fauna, manusia, arwah dan roh gaib. Citra sikap hormat meliputi cara bersikap terhadap unsur yang berada pada jenjang atas yaitu arwah dan roh gaib. Sedangkan citra sikap sembah hanya diperuntukan kepada Ranying Hatalla Langit atau Tuhan yang Maha Esa.

¹ Ilon, Y. Nathan “Belom Bahadat” Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, Palangkaraya, 1978, hal 24

Keberadaan Agama Kaharingan yang oleh Pemerintah Orde Baru dikelompokkan kedalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atau yang dikenal dengan istilah kebathinan, bukan sebagai sebuah Agama, membuat para pemuka dan penganut agama Kaharingan menuntut pengakuan Kaharingan menjadi sebuah Agama. Melewati berbagai proses formal, akhirnya pengakuan dari Pemerintah tertuang dalam Surat Kementrian Agama Republik Indonesia tanggal 28 April 1980 tentang Penggabungan/Integrasi Penganut Kaharingan kedalam Agama Hindu. Sejak saat itu status Hukum pemeluk agama Kaharingan adalah sebagai pemeluk agama Hindu².

Penggabungan/Integrasi agama Kaharingan kedalam Agama Hindu dalam perjalanannya sampai sekarang tentunya memiliki dampak terhadap perubahan kehidupan sosial masyarakat penganut agama Kaharingan, mengingat Ajaran Kaharingan sendiri memiliki karakter dan sistem religi khas yang sama sekali berbeda dengan agama Hindu. Dalam pelaksanaan pelajaran agama disekolah, dibedakan antara siswa pemeluk agama Hindu, yang di sebut pemeluk Hindu Dharma, dengan pemeluk Kaharingan, yang disebut Hindu Kaharingan.

Setelah formalisasi tersebut, di Kalimantan Tengah berdiri sebuah organisasi yang menaungi pemeluk agama Kaharingan dengan nama Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK). Selain itu, di Palangka Raya juga berdiri Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) dimana didalamnya, baik pengajar juga mahasiswanya ada dari pemeluk Kaharingan.

² Riwut, Tjilik dan Mantikei, Senaman., *Maneser Penatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*, Pusakalima, Palangkaraya, 2003, hal 546-547.

Kota Palangka Raya sendiri sebagai Ibukota Propinsi Kalimantan Tengah merupakan sebuah kota yang baru dibangun dengan membuka hutan di sekitar kampung Pahandut. Lokasi kota Palangka Raya ditentukan melalui Ritual Kaharingan “manajah Antang”, yaitu ritual dalam agama Kaharingan untuk mencari dan menemukan sesuatu atau seseorang dengan meminta pertolongan Roh Suci dalam bentuk burung elang. Ketika Burung elang terbang berputar ditempat yang sama dalam waktu lama, berarti di sana lah adanya sesuatu yang dicari. Nama Palangka Raya sendiri juga diambil dari media yang digunakan oleh manusia Dayak pertama turun dari dunia atas ke dunia manusia dengan “Palangka Bulau”. Palangka Bulau ini yang kemudian di ambil sebagai nama ibu kota Kalimantan Tengah.

Selain beberapa hal diatas, yang membuat penulis tertarik mengadakan penelitian tentang eksistensi pemeluk agama Kaharingan di Kalimantan Tengah adalah adanya fenomena masyarakat Kaharingan yang ikut merayakan hari raya Nyepi dan hari-hari suci agama Hindu lainnya. Yang menarik perhatian penulis adalah adanya fakta-fakta bahwa Kaharingan sebagai agama asli bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah khususnya selain Kaharingan sebagai sumber keimanan dan ke-Tuhan-an, Kaharingan juga menjadi sumber budaya dan pembentuk sistem sosial dalam masyarakat Dayak khususnya di Kalimantan Tengah. Kemudian penggabungannya dengan agama Hindu sehingga mengubah masyarakat Kaharingan ikut merayakan Nyepi dan hari besar agama Hindu lainnya, disamping adanya perbedaan di sekolah-sekolah dalam mata pelajaran agama, dimana tetap dipisahkan antara siswa pemeluk agama Hindu dengan siswa

pemeluk agama Kaharingan. Disamping itu, adanya kecenderungan erosi nilai spiritual budaya terkait dengan upacara adat dan berbagai tarian adat yang mulai dilepaskan dari nilai spiritualnya dengan meletakkannya sebatas kekayaan seni tradisional belaka sehingga tari-tarian dan ritual yang sakral dan tidak boleh dilakukan secara sembarangan dalam agama Kaharingan saat ini sering dipertontonkan diatas pentas atau sebagai hiburan pada acara-acara formal atau acara penyambutan tamu dari luar. Namun pada sisi lain, masyarakat keturunan Dayak masih memiliki kebanggaan akan karakter Dayak yang dimilikinya, yang seringkali tanpa disadari adalah perwujudan dari Kaharingan itu sendiri.

Lebih jauh adanya pandangan mengenai Kaharingan sebagai kepercayaan kafir sehingga harus meninggalkan Kaharingan dan menjadi pemeluk dari salah satu agama besar yang diakui oleh pemerintah. Selain itu, adanya konsentrasi komunitas pemeluk agama Kaharingan diluar/pinggiran Kota Palangkaraya menimbulkan berbagai pertanyaan berkaitan dengan eksistensi mereka, mengingat Kaharingan sebagai salah satu karakter masyarakat Dayak, dimana identitas masyarakat dayak berasal dari nilai-nilai Kaharingan. Berbagai fenomena yang ditangkap oleh penulis sebagaimana tersebut diatas menggiring penulis untuk bertanya tentang bagaimana gambaran mengenai eksistensi masyarakat pemeluk agama Kaharingan-bukan Hindu- dalam kehidupan sosial sehari-hari.

I.2. Perumusan Masalah

Secara garis besar dalam pokok permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana masyarakat Dayak Kaharingan tetap berusaha mempertahankan agama mereka hingga sampai proses penggabungan agama *Kaharingan* menjadi agama Hindu. Adapun batasan dari masalah tersebut yaitu :

1. Bagaimana gambaran eksistensi masyarakat Kaharingan dalam upaya menyatakan keberadaan mereka ?
2. Apa akibat dari upaya masyarakat Kaharingan untuk menyatakan keberadaan mereka ?

Lokasi Penelitian lebih di fokuskan pada Kelurahan Kereng Bangkirai Kecamatan Sabangau Kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah. Walaupun disamping itu tidak menutup kemungkinan untuk mencari data diluar wilayah kelurahan Kereng Bangkirai.

Alasan penulis memilih Kelurahan Kereng Bangkirai sebagai lokasi penelitian karena pada kelurahan tersebut terdapat komunitas masyarakat Kaharingan dalam jumlah yang relatif banyak jumlahnya. Selain di Kelurahan Kereng Bangkirai, masyarakat Kaharingan juga tersebar di kota Palangka Raya dan wilayah pedalaman di Kalimantan Tengah

I.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah ;

1. Mendapatkan gambaran tentang upaya Masyarakat Kaharingan dalam mempertahankan eksistensi mereka sampai saat ini.
2. Mengetahui berbagai dampak dari upaya masyarakat Kaharingan mempertahankan eksistensinya.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Sebagai bahan masukan dalam bidang pengetahuan ilmu Sosiologi khususnya dalam kajian mengenai masyarakat Kaharingan di Kalimantan Tengah.
2. Memberikan penjelasan ilmiah mengenai fenomena sosiologis masyarakat Kaharingan di Kalimantan Tengah
3. Sebagai penelitian awal yang akan digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk melakukan penelitian lanjutan pada masa yang akan datang.
4. Mendapatkan penjelasan sosiologis mengenai Masyarakat Kaharingan di Kalimantan Tengah.
5. Mendorong dilakukannya penelitian mengenai Kaharingan dalam masyarakat Dayak yang selama ini belum digali lebih dala

I.4.2. Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan informasi yang bersifat kualitatif tentang eksistensi masyarakat Dayak dalam mempertahankan kepercayaan dari nenek moyang mereka ditengah keberagaman budaya dewasa ini.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang agama asli suku Dayak yang kemudian digabungkan menjadi agama Hindu Kaharingan.

I.5. Kerangka Pemikiran

Pada awalnya, jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, setiap suku kecil Dayak memiliki sebuah sistem religi yang diyakini dan digunakan oleh masyarakat dayak sebagai acuan dalam membentuk sistem sosial. Seperangkat sistem religi ini dikenal dengan nama Kaharingan.

Dalam merumuskan definisi tentang agama, dalam kalangan ilmuwan sosial muncul beberapa definisi mengenai agama tersebut. Roland Robertson (1970) mencoba merumuskan agama kedalam definisi Inklusif dan definisi Eksklusif. Definisi inklusif merumuskan agama dalam arti yang seluas-luasnya, tidak hanya terbatas pada sistem-sistem yang teistik yang diorganisasikan sekitar konsep tentang kekuatan supranatural, tetapi juga berbagai sistem kepercayaan nonteistik seperti komunisme, humanisme, nasionalisme, dan sebagainya. Definisi inklusif memandangnya sebagai setiap sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan "kesucian/sakral" atau yang diorientasikan pada "penderitaan

manusia yang abadi". Sedangkan definisi eksklusif membatasi istilah agama pada sistem-sistem kepercayaan yang mempostulatkan eksistensi makhluk, kekuasaan, atau kekuatan yang sifatnya supranatural. Sehingga sistem-sistem kepercayaan seperti komunisme, atau humanisme, dan sejenisnya tidak termasuk kedalam definisi agama, walaupun memiliki elemen-elemen yang sama atau mirip dengan sistem-sistem keagamaan³.

Milton J Yinger (1970) dalam bukunya *The Scientific Study of Religion* juga mencoba merumuskan agama sebagai sistem kepercayaan dan praktek dimana suatu kelompok manusia berjuang menghadapi masalah-masalah akhir kehidupan manusia⁴. Emile Durkheim (1965:62), salah seorang ahli Sosiologi, juga memberikan definisi mengenai agama, dimana dikatakannya agama adalah suatu sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktek-praktek yang bertalian dengan hal-hal yang suci, yakni hal-hal yang di perbolehkan dan hal-hal yang dilarang. Sistem kepercayaan dan praktek-praktek yang mempersatukan komunitas moral sehingga para anggotanya terpaut satu sama lain⁵. Dengan demikian baik Yinger dan Durkheim dalam rumusannya mengenai agama termasuk kedalam definisi eksklusif seperti yang dikemukakan Robertson.

Agama Kaharingan sebagai sebuah sistem religi sekaligus yang mendasari sistem sosial masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah khususnya,

³ Roland Robertson dalam Stephen K Sanderson "Makro Sosiologi", PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003, hal 518.

⁴ Yinger, J. Milton, *The Scientific Study of Religion*, dalam Stephen K Sanderson, *Makro Sosiologi*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003, hal 518.

⁵ Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of The Religious Life*, dalam dalam Stephen K Sanderson, *Makro Sosiologi*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003, hal 518.

pada masa lalu merupakan sumber dari nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku pada masyarakat Dayak.

Konsep perjalanan kehidupan manusia dari sebelum lahir, lahir dan hidup sampai mati dan perjalanan setelah kematian dijelaskan dalam istilah Dandang Tingang atau dalam terjemahan bebas bahasa Indonesianya adalah memanusiaikan manusia (Dandang berarti merawat). Manusia akan menikmati kelimpahan dari Ranying Hatalla apabila sejak dalam kandungan sampai hidup di dunia selalu terjaga dalam pengamalan Belom Bahadat.

Belom Bahadat sendiri dapat diartikan hidup menurut aturan atau adat istiadat seperti yang telah di nasehatkan oleh Ranying sendiri. Didalamnya terkandung tuntunan dalam menjalankan kehidupan spiritual juga sosial secara baik dan benar yang diimplementasikan dalam hukum adat masyarakat setempat dimana Damang kepala adat sebagai pemangku adat yang berperan menjaga keberlangsungan Belom Bahadat.

Bila kita lihat melalui definisi agama seperti yang dikemukakan oleh Robertson, Yinger dan Durkheim, Kaharingan dapat dikatakan sebagai agama, yang berdiri sendiri dan harus diakui secara spesifik.

Masyarakat Kaharingan sebagai sebuah kelompok sosial dimana didalamnya terdapat interaksi antar anggotanya dan interaksi dengan kelompok sosial lain dalam masyarakat Kota Palangkaraya. Hal ini dapat dijelaskan dengan pendapat Soerjono Soekamto mengenai interaksi sosial. menurutnya suatu

interaksi sosial mungkin terjadi apabila memenuhi dua syarat (Soerjono Soekamto, 1990:71) yaitu :

1. Adanya kontak sosial
2. Adanya komunikasi

Kontak sosial berasal dari kata yang dalam bahasa latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh, jadi bisa diartikan bersama-sama menyentuh. Dalam proses sosial menyentuh ini bisa dengan cara berbicara ataupun lewat media tertentu. Sedangkan komunikasi diartikan sebagai memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan dan pesan apa yang ingin disampaikan orang yang bersangkutan tersebut memberikan reaksi terhadap perasaan-perasaan dan pesan yang disampaikan.

Selanjutnya dalam masyarakat Kaharingan dijumpai Damang Kepala Adat yang memimpin peri kehidupan masyarakat dalam menjalankan Belom Bahadat dibantu oleh mantir yang tergabung dalam lembaga adat. Dalam urusan ritual keagamaan dipimpin oleh seorang Balian, yang adalah seorang perempuan terpilih sebagai mediator manusia dengan Ranying Hatalla melalui pembantu terdekatnya yaitu Raja Uju Hakanduang. Dalam menjalankan ritual keagamaan, Balian dibantu oleh seorang Basir. Masing-masing membentuk struktur dan memiliki fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak Kaharingan di Kalimantan Tengah.

Struktur sosial dalam masyarakat Kaharingan ini dapat dijelaskan melalui apa yang dikemukakan oleh Abdul Syani. Menurut Abdul Syani (1987),

bahwa ada sejumlah rangkaian/sistem yang dapat menyebabkan kelompok dikatakan berstruktur yaitu :

1. Adanya sistem dari struktur-struktur para anggotanya.
2. Terdapat atau berlakunya nilai-nilai dan norma (kebudayaan dalam mempertahankan kehidupan kelompoknya), artinya struktur selalu diutamakan kestabilannya.
3. Terdapat peranan-peranan sosial (social rule) yang merupakan aspek dinamis dari struktur (Syani,1984:102).

Sistem juga digunakan untuk menunjuk suatu kumpulan atau himpunan benda-benda yang disatukan atau dipadukan oleh suatu bentuk saling hubungan atau saling ketergantungan yang teratur. Pada umumnya, sistem memiliki ciri yaitu bertujuan, memiliki batas, terbuka, tersusun dari subsistem, ada saling keterikatan dan saling tergantung, merupakan suatu kebulatan yang utuh, melakukan kegiatan transformasi, ada mekanisme kontrol dan memiliki kemampuan mengatur dan menyesuaikan diri sendiri. (Elias M.Awad. 1979:5-8).

Kelompok sosial merupakan suatu unit yang terdiri dari sejumlah orang yang memiliki persepsi kolektif, mengenai kesatuan mereka dan yang memiliki kemampuan untuk bertindak dalam cara yang sama terhadap lingkungan mereka (Iskandar,1990:120).

Anderson dan Parker menekankan bahwa kelompok adalah kesatuan dari dua atau lebih individu yang mengalami interaksi psikologik satu sama lain. Dijelaskan juga bahwa pembentuk kelompok yaitu karna melalui komunikasilah

orang dapat mengadakan ikatan dan pengaruh psikologis secara timbal balik (Syani,1994:109).

Menurut Soetarno (1994), ciri-ciri kelompok yaitu :

1. Adanya Motif yang sama
2. Adanya sikap In-Group dan Out-Group
3. Adanya Solidaritas
4. Adanya Struktur Kelompok
5. Adanya Norma Kelompok



Keberadaan masyarakat Kaharingan yang cenderung terkonsentrasi di wilayah luar/pinggir kota juga menjadi fenomena tersendiri untuk dibahas. Bila konsentrasi wilayah ini menjadi sebuah indikator untuk menjelaskan eksistensi masyarakat Kaharingan, bagaimana gambaran eksistensi masyarakat kaharingan sesungguhnya.

Eksistensi berasal dari kata Latin “existere”, dari “ex” yang artinya keluar dan “sitere” yang artinya membuat berdiri⁶. Eksistensi artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Dalam komsep eksistensi, satu-satunya hal yang membedakan yang ada dan tidak ada adalah fakta. Kesempurnaan eksistensi terletak dalam “segala sesuatu”, artinya sangat luas melampaui semua bidang.

⁶ Dagun, Save M, *Filsafat Eksistensialisme*. Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 19

Melalui aktivitas manusia menentukan keadaannya. Dalam aktifitas, manusia menemukan pribadinya seolah-olah keluar dari dirinya sendiri dan menghubungkan dengan apa yang ada diluar dirinya. Dengan demikian aktivitas merupakan pertanda bahwa manusia itu ber-eksistensi.

↳ Eksistensi secara umum berarti keberadaan, namun dalam filsafat eksistensialisme, ungkapan eksistensi memberi arti khusus, yaitu cara manusia menyatakan dirinya. Manusia menyatakan diri lewat benda-benda diluar dirinya. Misalnya, "ini sepatu wati". Wati menyatakan dirinya lewat sepatu tersebut. Perkembangan Filsafat eksistensialisme sendiri sebagai pengaruh dari menguatnya aliran Positivistik yang objektif dan cenderung kuantitatif. Eksistensialisme lahir sebagai tandingan pola pikir objektif dengan mendasarkan diri pada pandangan subjektif, hal ini terungkap dari konsep eksistensialisme itu sendiri tentang manusia sebagai subjek dan eksistensi berarti cara subjek menyatakan dirinya.

Dari hasil pemikiran para ahli yang dikelompokkan dalam aliran filsafat eksistensialisme seperti Martin Heidegger, Jean Pul Satre, Karl Jesper, Gabriel Marcel, dapat ditarik benang merah tentang permasalahan mendasar dari pemikiran eksistensialis, yaitu;

1. Motif Pokok adalah apa yang disebut eksistensi, yaitu cara manusia berada. Hanya manusia yang bereksistensi. Eksistensi adalah cara khas manusia berada. Pusat perhatian ini ada pada manusia, oleh karenanya bersifat humanitis.

2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis, bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
3. Dalam filsafat eksistensialisme, manusia dipandang terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakekatnya manusia terikat kepada dunia sekitarnya, terlebih-lebih kepada sesama manusia.
4. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman yang kongkrit, pengalaman yang eksistensial.⁷

Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dirinya lewat simbol-simbol, nilai-nilai dan istilah yang kemudian menjadi identitas masyarakat Dayak terkait dengan konsep eksistensi adalah cara masyarakat Kaharingan menyatakan dirinya (berada).

Seorang tokoh eksistensialisme, Jean Paul Satre berpendapat bahwa “eksistensialisme berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Sebenarnya bukannya tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar, tetapi seorang eksistensialis sadar bahwa kebenaran bersifat relatif, dan karenanya masing-masing individu bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar”⁸. Terkait dengan berbagai upaya

⁷ Hadiwijono, Harun, *Seri Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, hal 149.

⁸ www.wikipedia.com/eksistensialme. tanggal akses 19-02-2007

masyarakat Dayak Kaharingan dalam proses perkembangan agama Kaharingan, dapat dilihat sebagai upaya dalam mempertahankan eksistensi mereka. Mereka ingin bebas menjalankan ajaran Kaharingan secara sesungguhnya tanpa tekanan yang memandang agama Kaharingan adalah agama kafir, dan lepas dari upaya-upaya peminggiran terhadap mereka. Bila Satre melihat permasalahan eksistensi pada manusia sebagai individu, dalam penelitian ini penulis membawa pemahaman Satre ini dalam konteks masyarakat/kelompok yang memiliki kehendak bebas menentukan sesuatu yang menurut mereka benar.

Dari pandangan eksistensialis, dikatakan bahwa *eksistensi* mendahului *esensi*. Dalam kerangka pemikiran pada penelitian ini, yang menjadi esensi adalah Kaharingan, sementara yang memiliki eksistensi adalah masyarakat, yaitu masyarakat Kaharingan. Maka, penulis memutuskan untuk mencari terlebih dulu esensi, yaitu Kaharingan.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai eksistensi masyarakat Kaharingan tidak mutlak hanya menggunakan konsep filsafat eksistensialisme saja, gambaran kondisi yang didapat dari rangkaian temuan yang di asumsikan sebagai gejala disusun sehingga gambaran yang menyeluruh bisa didapatkan. Misalnya terhadap upaya mendapatkan pengakuan Kaharingan sebagai agama, akhirnya oleh Departemen Agama Kaharingan dimasukan dalam Bimas Hindu-Budha. secara struktur kaharingan tergabung dalam Hindu. Setelah upaya ini, sekarang Umat Kaharingan harus menjadikan hari raya Hindu sebagai hari raya mereka pula, padahal Nyepi Hindu tidak ada dalam konsep Kaharingan. Terkait

hal ini, konsep Karl Marx tentang Keterasingan dapat kita pakai juga dalam menjelaskan eksistensi masyarakat Kaharingan.

Karl Marx menitik beratkan konsep keterasingan pada manusia. dalam ranah ekonomi ke sosial dan Politik yaitu dalam pekerjaan dan kebutuhan. Dalam pekerjaan manusia menyatakan diri⁹. Konsepsi Keterasingan Marx yang dipakai dalam hal ini adalah apa yang dilakukan masyarakat Kaharingan karena penggabungannya dengan agama Hindu, sehingga ketika mereka melakukan ritual seperti pada hari raya Nyepi, mereka tidak menjadi dirinya sendiri yaitu Kaharingan. Sedangkan secara formal mereka adalah bagian dari umat Hindu yang tidak diakui keberadaannya.

I.6. Metode Penelitian

I.6.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikaji, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bagdan dan Taylor (Moleong, 1998:3), metodologi kualitatif adalah suatu prosedur penelitan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Lebih jauh, Patton (1980) menyatakan walaupun ada berbagai ragam kepustakaan dalam metodologi kualitatif, dapat dikatakan bahwa semua metode kualitatif sama-sama memiliki 3 unsur mendasar ;

⁹ Magnis, Franz von, *Ringkasan Sejarah Marxisme dan Komunisme*, Diktat Kuliah Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, 1977, hal 15

1. Pandangan Holistik. Dalam pandangan ini metode kualitatif berusaha memahami fenomena-fenomena dalam keseluruhannya untuk mengembangkan pemahaman sepenuhnya tentang sesuatu yang diteliti. Hal ini bertolak belakang dengan metode eksperimental yang bertujuan untuk memisahkan dan mengukur variabel yang dibatasi secara sempit dan menganggap pemahaman mempunyai pengaruh sama dengan prediksi dan kontrol.
2. Pendekatan Induktif. Penelitian kualitatif dimulai dengan observasi spesifik dan berlanjut dengan pengembangan pola-pola umum yang muncul dari kasus-kasus yang diteliti.
3. Penelitian Naturalistik. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena dalam situasi yang alami. Penelitian ini sebenarnya adalah pendekatan yang berorientasi pada penemuan dalam lingkungan alaminya¹⁰.

Menurut Dr. Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, M.Pd., metode Kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang lebih mengutamakan penghayatan (*Verstehen*). Metode Kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri¹¹.

¹⁰ Hartono, *Bagaimana Menulis Tesis? Petunjuk Komprehensif tentang isi dan proses*, UMM Press, Malang, 2003, hal 85.

¹¹ Usman, Husaini, Dr dan Akbar, Purnomo Setiady, M.Pd, *Metodologi Penelitian Sosial*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hal 81.

Jadi penelitian ini tidak menghadirkan hipotesis, melainkan berusaha menghadirkan fenomena berbicara atas nama dirinya sendiri. Dengan kata lain penelitian ini berusaha menghadirkan pemaparan yang utuh tentang fenomena-fenomena atau fakta-fakta yang diteliti. Dengan demikian, setiap fenomena yang ditemukan dilapangan mengenai Eksistensi masyarakat Kaharingan di Kelurahan Kereng Bangkirai Kecamatan Sebangau Kota Palangkaraya akan diteliti secara keseluruhan dengan mencari berbagai hal yang terkait dengan masalah ini.

Menurut Moh. Nazir, Ph.D, dalam buku *Metode Penelitian* tahun 1988, metode deskriptif terbagi atas beberapa jenis, yaitu, metode survei, metode deskriptif berkesinambungan, studi kasus, analisis pekerjaan dan aktifitas, penelitian tindakan dan studi kepustakaan¹². Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat dimana peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum¹³. Dengan kata lain studi kasus dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif.

Penulis terlebih dulu mencari esensi, yaitu Kaharingan dari informan-informan kunci, yaitu tokoh-tokoh dan umat Kaharingan yang hampir semuanya bermukim di luar kelurahan Kereng Bangkirai, yaitu di kota Palangka Raya.

¹² Nazir, Moh, Ph.D, *Metode Penelitian*, Ghalia, Jakarta, 1988, hal 64-65.

¹³ Nazir, Moh, Ph.D, *Metode Penelitian*, Ghalia, Jakarta, 1988, hal 66-67.

Selain itu, secara formal, organisasi masyarakat dan keagamaan Kaharingan beralamat di Kota Palangka Raya. Agar lebih komprehensif, sebagai langkah awal, penulis juga akan melakukan wawancara dengan umat Hindu, sebagai wakil orang luar memandang Kaharingan.

Disamping itu, Observasi dan pemeriksaan dokumen tertulis mengenai Kaharingan dan Masyarakat Kaharingan juga akan dilakukan untuk menarik fenomena-fenomena yang sifatnya khusus

I.6.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan-satuan yang menunjuk pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini unit analisis yang akan diteliti adalah kelompok. Kelompok adalah masyarakat kaharingan yang tinggal di Kelurahan Kereng Bangkirai Kecamatan Sabangau Kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan individu sebagai unit analisis pendamping.

I.6.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kereng Bangkirai Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya. Sebagai pertimbangan mengapa lokasi ini dipilih adalah jumlah penganut Kaharingan di lokasi ini yang paling banyak bila dibandingkan dengan lokasi lain di Kota Palangkaraya. Selain itu, di lokasi ini terdapat sebuah Balai Basarah yang merupakan rumah ibadah Kaharingan. namun dalam penelitian ini selanjutnya tidak menutup kemungkinan untuk mencari data di lokasi lain.

I.6.4. Data dan Sumber Data

Menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka¹⁴. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara, maka sumber datanya disebut informan. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah informan dan kepustakaan. Informan yang dipilih dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menetap di lokasi penelitian lebih dari 10 tahun.
2. Usia di atas 20 tahun.
3. Masyarakat tersebut menganut agama Hindu Kaharingan.

Dengan ketentuan diatas, maka informan yang diambil sebagai narasumber berjumlah :

- | | |
|---|------------------|
| 1. Tokoh/Rohaniwan Kaharingan | : 4(empat) orang |
| 2. Akademisi | : 2(dua) orang |
| 3. Masyarakat Kaharingan Kel.Kereng Bangkirai | :28(duapuluh |
| delapan)orang | |
| 4. Masyarakat Kaharingan diluar Kel. Kereng Bangkirai | : 6 (enam) orang |
| 5. Masyarakat non-Kaharingan | :19(sembilan |
| belas)orang | |

¹⁴ Arikunto,Suharsimi,Prof.Dr. *Prosedur Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal 99.

6. Tokoh Agama lain : 7(tujuh) orang
7. Aktivist LSM/Lembaga Adat/organisasi non-Pemerintah : 9(sembilan)orang
8. Pegawai/Pejabat Pemerintah (Kecamatan/Kelurahan, dll): 5 (lima) orang

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu;

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapat melalui observasi dilapangan dan melalui wawancara mendalam yang dipimpin melalui pedoman wawancara dan wawancara yang tidak dipimpin atau bebas mengenai eksistensi masyarakat Kaharingan agar didapat gambaran yang menyeluruh.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder didapat dari bahan-bahan kepustakaan, catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah penelitian dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian mengenai eksistensi masyarakat Kaharingan.

I.6.5. Definisi Konsep

Eksistensi adalah cara manusia menyatakan dirinya. Dimana cara manusia menyatakan diri tersebut bertujuan untuk mendapat pengakuan yang dihadirkan lewat kebebasan individu maupun kelompok.

Eksistensi yang dimaksud untuk mengetahui upaya yang dilakukan Masyarakat Kaharingan untuk tetap bertahan ditengah-tengah gempuran agama-agama samawi untuk tetap eksis atau bertahan dari segi sosial budaya, negara/politik legal formal dan juga dari segi ekonomi politik.

Masyarakat Kaharingan adalah sekelompok manusia yang menganut agama asli di Kalimantan Tengah.

Masyarakat Dayak adalah penduduk asli pulau kalimantan.

I.6.6. Teknik Pengumpulan Data

I.6.6.1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee¹⁵. Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan responden, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang pertanyaan yang akan diteliti. Dalam melakukan wawancara mendalam ini, digunakan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara agar

¹⁵ Usman, Husaini, Dr dan Akbar, Purnomo Setiady, M.Pd, *Metodologi Penelitian Sosial*, Pt. Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hal 57-58



didapat informasi yang fokus dan sistematis. Namun pada kesempatan tertentu wawancara yang tidak terstruktur tanpa pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat informasi penting lain yang mungkin muncul kemudian. Selain juga mendekati diri dengan subjek penelitian lewat cara informal.

I.6.6.2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang di teliti . Jenis observasi yang dipilih oleh penulis adalah observasi nonpartisipan. Penulis hanya mengandalkan pengamatan inderawi dan dengan bantuan alat sebagai media pencatatan. Dalam hal ini penulis hanya mengamati gejala-gejala yang berkaitan dengan eksistensi masyarakat kaharingan.

I.6.6.3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data melalui dokumen-dokumen¹⁶. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah bahan-bahan kepustakaan, catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah penelitian dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian mengenai eksistensi masyarakat Kaharingan.

I.6.7. Teknik Analisis Data

¹⁶ *Ibid*, hal 73

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi, hakekat pengetahuan adalah pada ciri-ciri penting pengalaman atau kesadaran. Dalam hubungan peneliti dengan topik, peneliti ikut memegang peranan dalam pembuatan alur penelitian yang secara khas diperoleh melalui wawancara. Dalam hal hubungan masalah dan perhatian peneliti, berhubungan dengan penilaian makna fenomena manusia sebagaimana diungkapkan oleh individu yang bersangkutan¹⁷.

Data-data yang didapat dalam penelitian ini merupakan kumpulan fenomena-fenomena yang kemudian di interpretasikan untuk mendapat gambaran dan pemaknaan mengenai permasalahan dalam rumusan masalah

Dalam menganalisis data, secara garis besar menggunakan 3 langkah, yaitu tahap reduksi data, display data dan verifikasi¹⁸.

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul secara terperinci dan sistematis. Untuk selanjutnya dipilih dan disederhanakan, kemudian peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan. Data yang direduksi adalah mengenai tempat atau ruang penelitian, pelaku, kejadian/peristiwa, waktu,

¹⁷ Hartono, *Bagaimana Menulis Tesis? Petunjuk Komprehensif tentang isi dan proses*, UMM Press, Malang, 2003, hal 86

¹⁸ Usman, Husaini, Dr dan Akbar, Purnomo Setiady, M.Pd, *Metodologi Penelitian Sosial*, Pt Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hal 86-88

objek yaitu benda-benda yang digunakan, alasan serta tujuan yang berkaitan dengan eksistensi masyarakat Kaharingan.

2. Display Data/Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif atau cerita terlebih dahulu yang memungkinkan penarikan kesimpulan. data yang disajikan adalah gambaran mengenai eksistensi masyarakat kaharingan di Kelurahan Kereng Bangkirai Kecamatan Sebangau Kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah.

3. Tahap Verifikasi

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam penelitian kualitatif yang merupakan tahap kesimpulan dari hasil penelitian.

I.7. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Sistematika penulisan skripsi hasil penelitian dengan judul “EKSISTENSI MASYARAKAT KAHARINGAN (Studi Kasus di Kelurahan Kereng Bangkirai Kecamatan Sebangau Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah)” terdiri dari empat bagian pokok yang akan di uraikan kedalam masing-masing bab dengan urutan sebagai berikut:

- I. Bab I “Pendahuluan” : Berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.

- II. Bab II "Tinjauan Pustaka" : berisi tentang Penelitian umat Kaharingan yang terdahulu dan perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini.
- III. Bab III "Gambaran Umum Penelitian" : berisi tentang gambaran umum subjek yang diteliti, yaitu Kaharingan. Bab ini memberikan gambaran mengenai sejarah Kaharingan sebagai sebuah agama, konsep religi Kaharingan dan monotheisme dalam Kaharingan.
- IV. Bab IV "Analisis dan Interpretasi Data" : berisi uraian dan penjelasan berdasarkan data yang di dapat selama penelitian berlangsung mengenai sejarah masyarakat Kaharingan dalam menyatakan eksistensinya, eksistensi masyarakat Kaharingan dalam segi sosial dan budaya, segi negara atau politik legal formal, segi ekonomi politik atau modernisasi dan hubungan masing-masing segi tersebut terhadap eksistensi Kaharingan.
- V. Bab IV "Kesimpulan dan Rekomendasi" : berisi kesimpulan mengenai hasil penelitian yang di tarik dari analisis dan interpretasi dari data yang didapat. Dalam bab ini juga memuat rekomendasi dari penulis berdasarkan apa yang penulis dapatkan selama penelitian.

Pedoman Wawancara

EKSISTENSI MASYARAKAT KAHARINGAN

Wawancara dengan masyarakat Kaharingan

1. Pemerintah dan masyarakat non kaharingan memposisikan ajaran kaharingan pada ruang budaya. Bagaimana masyarakat kaharingan menanggapi hal ini
2. Kaharingan sering di labelisasi buruk, bagaimana tanggapan kaharingan
3. "Dayak asli adalah orang dayak yang beragama kaharingan", bagaimana tanggapan mengenai pernyataan ini, mengapa demikian?
4. Bagaimana kaharingan memandang keberadaan agama lain?(ancaman atau peluang)
5. Bagaimana tanggapan Kaharingan mengenai sikap negara yang sulit menerima Kaharingan sebagai agama yang diakui
6. Apakah upaya-upaya yang dilakukan untuk mendapatkan pengakuan negara sejak jaman SKDI sampai sekarang membawa perubahan lebih baik bagi kaharingan
7. Bagaimana perasaan umat kaharingan dengan digabungkan dengan Hindu.
8. Apakah penggabungan tersebut dan menguntungkan Kaharingan atau Hindu
9. Bagaimana dengan pro-kontra dalam kaharingan sendiri (tokoh dan umat) sebagai akibat dari penggabungan ini.
10. Apakah terbentuk kelompok-kelompok dalam Kaharingan terkait penggabungan ini . bagaimana hubungan antar kelompok dan tokoh ini
11. Bila negara telah mengakui Kaharingan sebagai agama sendiri, bagaimana dengan kelompok pro-kontra ini
12. Apakah dalam pelajaran Agama disekolah adalah agama Kaharingan atau Hindu? Atau keduanya? Berapa perbandingan komposisinya?
13. Apakah dengan digabungkan dengan Hindu Umat kaharingan juga diwajibkan melakukan/merayakan Nyepi?
14. bagaimana peran MBAHK terkait kondisi kaharingan
15. Apakah konsep ladang merupakan perwujudan sikap sopan terhadap alam dalam ajaran Kaharingan?
16. Bagaimana konsep berladang menurut Kaharingan?
17. Apakah hidup rumah Betang juga bersumber dari ajaran Kaharingan?

18. Bagaimana tata kehidupan dalam Rumah Betang?
19. Bagaimana tanggapan anda mengenai Rumah Betang dan Ladang sekarang?
20. Bagaimana Tanggapan anda mengenai pandangan pemerinta yang negatif dan memposisikan ladang dan rumah betang sebagai pola primitif/tradisional yang harus di modern kan.
21. Apakah anda sekarang masih mengusahakan ladang?

Khusus peladang

1. Bagaimana cara anda mengusahakan ladang selama ini?
2. Apa saja kendala anda dalam mengusahakan ladang?